

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2025 | ADAT ISTIADAT
11 – 18 Oktober 2025 di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

A. Premis Festival

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2025 adalah gelaran (1) yang coba memformulasi pembacaan kerangka "adat istiadat" (di) Gunungkidul, sebagai (2) pernyataan kultural tentang bagaimana sebuah wilayah-budaya menawarkan model dan taktik keberlanjutan yang organik dan sekaligus tidak kedap dari persilangan atau pertemuan dengan nilai-nilai lain. Gunungkidul menunjukkan bahwa adat istiadat tidak beku di masa lalu dan sekaligus tidak kebas terhadap keniscayaan masa depan. Kita melihat bahwa adat istiadat di Gunungkidul beroperasi sebagai infrastruktur sosial yang adaptif.

Dalam lanskap kontemporer, *kaya adate* membentuk modus yang mengintegrasikan nilai-nilai warisan dengan strategi dialogis yang pada gilirannya membentuk kaum *lajon*. Sementara itu, para kaum *lajon*, dengan mobilitas harian yang menjembatani rural dan urban, melampaui dikotomi antara pusat dan pinggiran. Pergerakan kaum *lajon* adalah taktik mobilitas yang mengelola sumber daya ganda, yakni akses ekonomi perkotaan dan kohesi sosial pedesaan. Dengan demikian, Gunungkidul tidak dapat diposisikan sebagai periferi pasif, tetapi sebagai entitas yang mengolah "pinggir" menjadi posisi tawar, mempraktikkan resistensi kultural yang berakar pada solidaritas komunitas.

Sementara *adoh ratu, cedhak watu* memperoleh makna politis yang tajam dalam konteks ini. *Jauh* dari pusat kekuasaan bukanlah tanda keterpinggiran, tetapi bentuk jarak strategis untuk mempertahankan otonomi dari dominasi struktur pusat. *Dekat* dengan alam dan komunitas menegaskan basis material dan modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan. Dengan demikian, FKY bukan saja sebuah rutinitas gelaran kebudayaan melainkan gerakan kebudayaan.

ETOS PENYELENGGARAAN PROGRAM

Penyelenggaraan FKY 2025 dibangun atas kolaborasi setara antara panitia pelaksana/programmer, pelaku budaya/seniman, bersama komunitas lokal Gunungkidul. Ketiganya bersinergi dalam merancang dan menggerakkan program, sehingga warga tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan turut aktif menghidupkan dan mengamplifikasi pengetahuan adat istiadat yang tumbuh di tanah mereka sendiri.

B. Program Rembug

Program Rembug FKY merupakan rangkaian sajian seminar dan diskusi hingga podcast/siniar tematik yang menyongsong tema besar FKY 2025: ADOH RATU CEDHAK WATU. Program Rembug FKY kemudian menjadi rumusan paling mutakhir dari FKY sebelumnya, dengan secara lengkap menyajikan tiga program, yakni:

- (1) **Wicara**, yakni diskusi tematik dengan pembicara dan isu spesifik pilihan;
- (2) **Siniar**, yakni podcast tematik dengan host tetap dan pembicara isu ringan pilihan;
- (3) **Rembug FKY**, yakni berupa musyawarah yang mengundang beberapa tokoh pilihan.

Bertolak dari ketiga program tersebut, program Rembug FKY: ADOH RATU CEDHAK WATU, akan membahas pokok persoalan pengetahuan dalam khazanah kebudayaan Yogyakarta yang secara

terpilih, berkelindan dengan isu tahun ini, yakni Adat Istiadat. Adapun melalui surat kali ini, kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam **PROGRAM WICARA**, selengkapnya sbb:

a. Judul Wicara

DAYA SENI DARI DENYUT HIDUP? Catatan Pekan Hunian Seniman FKY 2025

b. Daftar Pembicara/Pengisi

MATRAHITA

(Kolektif Seni, Penggiat Upcycle Tekstil, Yogyakarta)

LUMBUNG KAWRUH

(Sanggar Pendidikan Alternatif, Gunungkidul)

SURVIVE! GARAGE

(Kolektif Seni, Edukasi dan Youth Culture, Yogyakarta)

IGNASIUS KENDAL

(Konsultan Budaya, Antropolog, Peneliti Etnografi)

Moderator:

JUWITA WARDAH

(Staff Program Seni Rupa FKY)

c. Materi Topik

Dalam penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2025, Gunungkidul dipilih bukan sekadar sebagai lokasi acara, tetapi sebagai ruang hidup yang memantik kesadaran, dialog, dan pengetahuan baru. Gunungkidul dihadirkan sebagai lanskap sosial dan ekologis yang kaya akan pengalaman, di mana kegiatan “Pekan Hunian Seniman” berlangsung sebagai ruang berdiam, bertamu, dan merespons denyut kehidupan masyarakat setempat. Tradisi bertamu yang dalam budaya Jawa merupakan laku penghormatan, adab, dan bentuk kerendahan hati menjadi dasar filosofis bagi praktik berkesenian kali ini. Dalam konteks tersebut, hunian seniman bukan semata kegiatan residensi, melainkan sebuah pertemuan sosial yang menekankan keterlibatan langsung, mendengarkan, serta menautkan kehidupan sehari-hari dengan proses artistik.

Selama tujuh hari hunian, para seniman akan menempati lokus-lokus tertentu di Gunungkidul—mulai dari ruang ekologis seperti hutan dan karst, hingga ruang sosial seperti dusun, pasar, atau sanggar, untuk mengalami, mencerap, dan merespons kehidupan yang berlangsung di sana. Proses ini menegaskan bahwa daya hidup dan daya seni tidak terpisahkan: keduanya lahir dari relasi manusia dengan lingkungannya, dari denyut sosial yang terus berdialog dengan alam dan kebudayaan lokal. Melalui praktik yang berangkat dari keseharian, seniman berupaya menafsir ulang cara pandang terhadap tempat, ingatan, serta relasi masyarakat dengan ruang hidupnya.

Wicara ini mengundang beberapa kolektif dan individu yang secara langsung berkaitan dengan gerak tersebut: **Matrahita**, **Lambung Kawruh**, **Survive! Garage**, dan **Ignasius Kendal**. Keempatnya mewakili perspektif yang beragam tentang bagaimana seni dapat mengakar pada kehidupan sosial dan ekologis, sekaligus menjadi cara merawat keberlanjutan pengetahuan lokal. **Matrahita**, kolektif seni berbasis di Yogyakarta, mengolah material limbah tekstil menjadi karya *upcycle* yang berangkat dari falsafah Jawa “ageman” atau pakaian sebagai pegangan hidup dan martabat. Dalam konteks hunian seniman, Matrahita membawa praktik keberlanjutan dan kesadaran material sebagai bagian dari laku ekologis dan sosial.

Lambung Kawruh, sanggar pendidikan alternatif dari Gunungkidul, menegaskan bahwa pengetahuan lokal tumbuh melalui praktik keseharian masyarakat. Melalui kerja-kerja pendidikan, arsip, dan kebudayaan, Lungbung Kawruh melihat seni bukan hanya sebagai hasil karya, tetapi sebagai cara hidup bersama, sebagai “lungbung” tempat pengetahuan ditanam, dirawat, dan dibagikan. Perspektif ini membuka pemahaman bahwa seni dapat menjadi medium penyubur dalam membangun ekosistem sosial yang berdaya dan tangguh.

Sementara **Survive! Garage**, sebagai ruang alternatif komunitas dan seni di Yogyakarta, mengusung semangat kolektif, eksperimen, dan kemandirian artistik. Dalam wacana ini, mereka akan menyoroti bagaimana ruang-ruang komunitas dapat menjadi tempat tumbuhnya solidaritas dan kerja kultural yang berakar dari bawah. Praktik Survive! Garage menampilkan seni sebagai ruang resistensi dan keberlangsungan, yang tidak terpisah dari denyut sosial masyarakat urban dan rural.

Menemani ketiga kolektif tersebut, **Ignasius Kendal**, seorang konsultan budaya, antropolog, dan peneliti etnografi, akan memberi kerangka reflektif terhadap pengalaman para seniman. Ia akan membahas bagaimana praktik hunian dan residensi seni dapat dibaca sebagai bentuk etnografi hidup di mana seniman, masyarakat, dan ruang berinteraksi dalam proses saling memahami. Dari kacamata antropologi budaya, Ignasius Kendal akan membantu menelusuri bagaimana “daya seni” muncul dari “denyut hidup”: dari praktik keseharian, pengetahuan lokal, hingga relasi sosial yang terus diperbarui melalui perjumpaan.

Dengan demikian, wicara ini tidak sekadar mendiskusikan hasil akhir dari hunian seniman, tetapi membuka ruang tafsir tentang bagaimana seni bekerja sebagai cara merawat kehidupan. “Daya Seni dari Denyut Hidup?” menjadi ajakan untuk menimbang ulang hubungan antara praktik seni dan praksis sosial, antara proses kreatif dan keberlanjutan hidup bersama. Melalui percakapan lintas perspektif ini, diharapkan muncul kesadaran baru mengenai bagaimana seni dapat menjadi daya hidup itu sendiri, yang tumbuh, mengakar, dan bergerak bersama masyarakat.

C. Rundown Acara

RABU, 15 OKTOBER 2025 13.00-15.00 WIB					
NO	WAKTU		DURASI	AKTIVITAS	DESKRIPSI
1	13.00	13.15	15 menit	REGISTRASI	Registrasi Peserta
2	13.15	14.15	60 Menit	DISKUSI	Moderator memantik diskusi dengan narasumber dan peserta
3	14.15	14.55	40 Menit	TANYA JAWAB	Moderator membuka sesi tanya jawab untuk peserta
5	14.55	15.00	5 Menit	CLOSING	Moderator menutup acara

D. Narahubung

FEBI SETIYAWATI (Staff FKY Rembug)
0813-9017-2914 (WHATSAPP)
febisetiawati2005@mail.ugm.ac.id

VIBINUR WULANDARI (Staff FKY Rembug)
0821-3171-4604
vvibinur@gmail.com